

FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI UPT PUSKESMAS RAWAT INAP BERANGAS KECAMATAN ALALAK KABUPATEN BARITO KUALA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN TAHUN 2020

Khairunnisa¹, Meilya Farika Indah², Nuning Irnawulan Ishak³

¹Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB, 16070081

²Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB1124057901

³Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB1115069001

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus atau bakteri. Kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan rumah dan perilaku penghuni sangatlah diperlukan untuk menghindari dari segala kuman-kuman, bakteri yang dapat menimbulkan penyakit di wilayah UPT Puskesmas Rawat Inap Berangas. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di UPT Puskesmas Rawat Inap Berangas. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu jenis penelitian *survei analitik* menggunakan pendekatan *Cross Sectional design* dengan responden sebanyak 73 responden. Teknik pengambilan sampel adalah *accident sampling*. Analisis statistik uji Chi Square dengan menggunakan instrumen kuesioner. Hasil penelitian terdapat balita yang terkena ISPA sebanyak 44 (60,27%) dan balita yang tidak terkena ISPA sebanyak 29 (39,73%). Penelitian didapatkan variabel dengan kejadian yang terkena ISPA pada balita. Ada hubungan ventilasi ($p=0,013$), ada hubungan Perilaku merokok ($p=0,011$), ada hubungan gizi ($p=0,009$), ada hubungan bahan bakar memasak ($p=0,008$), dengan kejadian ISPA pada balita. Bagi Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas Puskesmas agar memberikan penyuluhan tentang ISPA guna meningkatkan pengetahuan masyarakat dibidang kesehatan khususnya faktor-faktor yang yang berhubungan dengan kejadian ISPA. Masyarakat agar menjaga kebersihan rumah agar tidak menjadi tempat perkembangbiakan kuman, serta menciptakan lingkungan yang aman bagi balita. Rumah sudah memenuhi syarat hendaknya difungsikan, dipergunakan dan dipelihara sebagaimana mestinya, misalnya dengan cara: membuka jendela setiap pagi, membersihkan lantai secara teratur agar tidak berdebu dan halaman rumah dijaga kebersihannya dan ditanami pohon, tidak merokok dalam lingkungan rumah, menggunakan bahan bakar memasak yang memenuhi syarat, dan memberi imunisasi dan memberikan gizi yang cukup untuk anak.

Kata Kunci : Ventilasi, Merokok, Gizi, ISPA, Balita.

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is a respiratory infection caused by viruses or bacteria. Public awareness in maintaining the cleanliness of the house and the behavior of residents is very necessary to avoid all germs, bacteria that can cause disease in the area of the UPT Puskesmas inpatient with Berangas. The research objective was to determine the factors associated with the incidence of ARI in children under five at the UPT Puskesmas inpatient with Berangas. This research is a quantitative research, namely the type of analytic survey research using the cross sectional design approach with 73 respondents. The sampling technique is accident sampling. Statistical analysis of the Chi Square test using a questionnaire instrument. The results of the study were 44 (60.27%) children with ARI and 29 (39.73%) children who did not have ARI. The study found a variable with the incidence of ARI in children under five. There is a relationship between ventilation ($p = 0.013$), smoking behavior ($p = 0.011$), nutrition ($p = 0.009$), cooking fuel ($p = 0.008$), and the incidence of ARI in children under five. For the UPT Work Area. Inpatient Puskesmas Berangas Puskesmas provide counseling about ARIs in order to increase public knowledge in the health sector, especially factors related to the incidence of ARI. The community should keep the house clean so that it does not become a breeding ground for germs, and create a safe environment for toddlers. Houses that have met the requirements should be functioned, used and maintained properly, for example by: opening windows every morning, cleaning the floor regularly so that it is not dusty and the yard of the house is kept clean and planted with trees, not smoking in the home environment, using cooking fuel that meets the requirements, requirements, and provide immunization and provide adequate nutrition for children.

Keywords: Ventilation, Smoking, Nutrition, ARI, Toddler.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus atau bakteri. Komplikasi ISPA yang berat mengenai jaringan paru dapat menyebabkan terjadinya pneumonia (Balitbangkes Kemenkes RI, 2013). Menurut WHO (2007), ISPA menjadi salah satu

penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98%-nya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Kelompok yang paling berisiko adalah balita, anak-anak, dan orang lanjut usia, terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah.

ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Irianto, 2015).

Kasus ISPA di Indonesia pada tiga tahun terakhir menempati urutan pertama penyebab kematian bayi yaitu sebesar 24,46% (2013), 29,47% (2014) dan 63,45% (2015). Selain itu, penyakit ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit (Kemenkes RI, 2015). Terdapat lima Provinsi dengan ISPA tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). Karakteristik penduduk dengan ISPA yang tertinggi berdasarkan umur terjadi pada kelompok umur 1- 4 tahun (25,8%). Penyakit ini lebih banyak dialami pada kelompok penduduk kondisi ekonomi menengah ke bawah (Kemenkes, 2013).

Perilaku penghuni rumah yang terbiasa hidup bersih dan sehat merupakan salah satu upaya mencegah terjadinya ISPA dengan memperhatikan kondisi rumah dan lingkungan yang sehat. Beberapa perilaku penghuni rumah yang dapat menimbulkan terjadinya ISPA antara lain meludah sembarangan, membakar sampah, kebiasaan merokok, kebiasaan membuka jendela, dan kebiasaan tidur (Hardati dkk, 2014:162).

Penyakit ISPA juga dapat disebabkan oleh kurangnya ASI Eksklusif. Pemberian ASI eksklusif bermanfaat bagi daya tahan tubuh bayi, pertumbuhan, dan perkembangannya. Pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi tingkat kematiannya bayi yang disebabkan berbagai penyakit yang umum menimpa anak-anak seperti diare, radang paru, serta mempercepat pemulihan bila sakit (Maryunani, 2012). Oleh karena itu pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama sangat penting untuk balita.

Status gizi seseorang juga dapat mempengaruhi kerentanan terhadap infeksi, demikian juga sebaliknya. Balita merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap berbagai

masalah kesehatan sehingga apabila kekurangan gizi maka akan sangat mudah terserang infeksi penyakit salah satunya pneumonia (Kemenkes, 2011). Balita dengan gizi kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan dengan balita dengan gizi normal, karena faktor daya tahan tubuh yang kurang. Penyakit infeksi sendiri akan menyebabkan balita tidak mempunyai nafsu makan dan mengakibatkan kekurangan gizi. Pada keadaan gizi kurang, balita lebih mudah terserang ISPA berat bahkan serangannya lebih lama (Maryunani, 2010).

Propinsi Kalimantan Selatan khususnya kabupaten Barito Kuala berdasarkan Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Kuala menyebutkan bahwa angka penyakit ISPA masih sangat tinggi, penyebabnya adalah beberapa bulan terakhir di daerah Barito Kuala darurat kabut asap akibat dari pembakaran lahan yang berasal dari daerah Barito Kuala itu sendiri maupun yang berasal dari daerah lain. Penyakit ISPA tertinggi dari keseluruhan puskesmas yang ada di Barito Kuala adalah di Puskesmas UPT. Rawat Inap Berangas dengan jumlah angka kasus ISPA di tahun 2018 terdapat 5073 kasus dan pada tahun 2019 terjadi penurunan menjadi 4709 kasus. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa penyakit ISPA dari tahun 2018 sampai 2019 mengalami penurunan sebanyak 364 kasus. Tetapi dari 10 penyakit terbanyak UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas penyakit ISPA masih menempati urutan pertama.

Data yang diambil dari laporan tahunan di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas penderita yang mengalami ISPA sebanyak 5073 kasus pada tahun 2018 berdasarkan golongan umur untuk jumlah kasus ISPA kurang dari 5 tahun sebanyak 273, tercatat untuk kasus ISPA ini menduduki peringkat pertama dari sepuluh penyakit terbanyak di tahun 2018. Dari data tahun 2019 bulan September sampai dengan Desember kasus angka kesakitan ISPA sebanyak 4709 kasus. Berdasarkan golongan umur untuk jumlah kasus ISPA kurang dari 5 tahun sebanyak 270 kasus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah *survey analittik* dengan pendekatan *Cross Sectional design* tujuan untuk melihat hubungan sebab akibat, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit ISPA pada balita, yaitu rancangan suatu study epidemiologi yang

mempelajari hubungan penyakit dan paparan (faktor penelitian) secara serentak dalam waktu yang bersamaan Kriteria inklusi pada penelitian diatas, maka besarnya sampel yang diambil sebanyak 73 responden

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Umum Responden

Tabel 1 Karakteristik Umum Responden

Jenis Kelamin Balita	Frekuensi	(%)
Laki-laki	28	38,36
Perempuan	45	61,64
Jumlah	73	100
Berat Badan Balita	Fre	(%)
2,8 kg – 17,2kg	49	67,12
13,6 kg – 22,6 kg	24	32,88
Jumlah	73	100
Usia Balita	Fre	(%)
0 – 3 tahun	49	67,12
3 – 5 tahun	24	32,88
Jumlah	73	100
Jenis Kelamin Responden	Fre	(%)
Laki -laki	0	0
Perempuan	73	100
Jumlah	73	100
Pendidikan	Fre	(%)
Tidak Sekolah / IRT	6	8,21
SD - SMP	39	53,42
SMA - PT	28	38,35
Jumlah	73	100
Pekerjaan	Fre	(%)
Tidak Bekerja / IRT	29	39,72
PNS	7	9,58
Swasta	20	27,39
Wiraswasta	17	23,28
Jumlah	73	100
Usia	Fre	(%)
20 – 35 Tahun	34	46,57
35 – 50 Tahun	28	38,36
>50 Tahun	11	15,07
Jumlah	73	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan frekuensi khusus jenis kelamin balita sebagian besar 45 responden (61,64%), frekuensi berat badan balita sebagian besar terdapat pada kelompok 8,3 kg – 17.2 kg (67,12%), frekuensi umur balita sebagian besar terdapat pada kelompok umur 0 – 3 tahun (67,12%), bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan atau ibu yang memiliki balita yaitu berjumlah 73 responden (100%), bahwa sebagian besar responden berpendidikan SD - SMP yaitu berjumlah 39 responden (53,42%), bahwa

sebagian besar responden tidak bekerja / ibu rumah tangga yaitu berjumlah 29 responden (39,72%) dan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20 - 35 tahun yaitu berjumlah 34 responden (46,57%)

2. Analisis Univariat

Berdasarkan tabulasi data skor hasil kuisioner diperoleh gambaran data frekuensi tiap variabel yang disajikan pada tabel –tabel dibawah, dan gambaran faktor variabel yang berhubungan dengan kejadian ISPA diwilayah Puskesmas Desa Berangas, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala 2020.

Tabel 2 Analisis Univariat

Kejadian ISPA		Frekuensi	(
ISPA		44	60,27
Tidak ISPA		29	39,73
Jumlah		73	100
No	Ventilasi Kamar	Frekuensi	(
1	Tidak memenuhi syarat	43	58,90
2	Memenuhi Syarat	30	41,10
Jumlah		73	10
No	Perilaku Merokok	Frekuensi	(
1	Ada Merokok	48	65,75
2	Tidak Merokok	25	34,25
Jumlah		73	10
No	Gizi	Frekuensi	(
1	Gizi Baik	27	36,99
2	Gizi Kurang	46	63,01
Jumlah		73	10
No	Bahan Bakar Memasak	Frekuensi	(
1	Tidak Memenuhi Syarat	39	53,42
2	Memenuhi Syarat	34	46,58
Jumlah		73	10

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan dari hasil penelitian kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Berangas sebanyak 44 anak (60,27%) yang terkena ISPA dan yang tidak terkena ISPA 29 anak (39,73), frekuensi ventilasi yang memenuhi syarat 30 responden (41,10%), Perilaku anggota keluarga yang tidak merokok berjumlah 25 responden (34,25%)., anak yang memiliki gizi baik 27 responden (36,99%) dan yang menunjukkan responden yang menggunakan bahan bakar

memasak yang memenuhi syarat berjumlah 34 responden (46,58%)

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat untuk mencari Faktor yang berhubungan pada kejadian ISPA balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas 2020 masing-masing variabel menggunakan uji Chi square, pola faktor hubungan Perilaku dan keadaan lingkungan kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada anak balita.

Tabel 3 Bivariat

Ventilasi kamar	Kejadian ISPA pada balita				Jumlah		Pvalue
	ISPA		Tidak ISPA		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak memenuhi syarat	31	72,09	12	27,91	43	100	0,013
Memenuhi syarat	13	43,33	17	56,67	30	100	
Total	44	60,27	29	39,73	73	100	

Merokok	Kejadian ISPA pada Balita				Jumlah		Pvalue
	ISPA		Tidak ISPA		n	%	
	n	%	n	%			
Ada merokok	34	70,83	14	29,17	48	100	0,011
Tidak Merokok	10	40,00	15	60,00	25	100	
Total	44	60,27	29	39,73	73	100	

Status Gizi	Kejadian ISPA pada balita				Jumlah		Pvalue
	ISPA		Tidak ISPA		n	%	
	n	%	n	%			
Gizi Kurang	33	71,74	13	28,26	46	100	0,009
Gizi Baik	11	40,74	16	59,26	27	100	
Total	44	60,27	29	39,73	73	100	

Bahan bakar memasak	Kejadian ISPA pada balita				Jumlah		Pvalue
	ISPA		Tidak ISPA		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak memenuhi syarat	29	74,36	10	25,64	39	100	0,008
Memenuhi Syarat	15	44,12	19	55,88	34	100	
Total	44	60,27	29	39,73	73	100	

Berdasarkan tabel 3 diatas frekuensi ventilasi kamar yang tidak memenuhi syarat balita yang terkena ISPA sebanyak 31 responden (72,09%), dan ventilasi kamar yang memenuhi syarat anak yang terkena ISPA 13 responden (43,33%). Berdasarkan hasil uji square didapatkan nilai $p = 0,013$ yang artinya ada hubungan antara faktor Ventilasi kamar denan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas. menunjukkan frekuensi anggota keluarga yang merokok balita yang terkena ISPA sebanyak 34 responden (70,83%), dan anggota keluarga yang tidak merokok anak yang terkena ISPA 10 responden (40,00%). Berdasarkan hasil uji square didapatkan nilai $p = 0,011$ yang artinya ada hubungan antara faktor anggota keluarga yang meokok dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas. menunjukkan frekuensi

gizi kurang pada balita yang terkena ISPA sebanyak 33 responden (71,74%), dan gizi yang baik pada balita yang terkena ISPA 11 responden (40,74%). Berdasarkan hasil uji square didapatkan nilai $p = 0,009$ yang artinya ada hubungan antara faktor status gizi anak dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas. Dan menunjukkan frekuensi penggunaan bahan bakar memasak yang tidak memenuhi syarat, balita yang terkena ISPA sebanyak 29 responden (74,36%), dan penggunaan bahan bakar memasak yang memenuhi syarat balita yang terkena ISPA 15 responden (44,12%). Berdasarkan hasil uji square didapatkan nilai $p = 0,008$ yang artinya ada hubungan antara faktor penggunaan bahan bakar memasak dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas.

PEMBAHASAN

1. Univariat

a. Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas 2020

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kejadian ISPA di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas dengan responden 73, ada 44 anak balita (60,27%) yang terkena ISPA, dan 29 anak (39,73%) balita yang tidak terkena ISPA.

Berdasarkan penelitian kejadian ISPA di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas masih cukup tinggi dimana dari 73 responden terdapat jumlah anak yang terkena ISPA sebanyak 44 balita, ini disebabkan diantaranya masih terdapatnya kondisi fisik rumah yang tidak sehat, kurangnya pencahayaan dan keluar masuknya udara, terdapat anggota keluarga yang merokok dalam kamar / rumah, kurangnya pemberian imun dan pemberian makanan yang bergizi baik untuk anak, serta penggunaan bahan bakar memasak yang menimbulkan asap tidak sehat untuk dihirup.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita. ISPA yang tidak ditangani dengan baik akan masuk ke jaringan paru-paru dan menyebabkan pneumonia, yaitu penyakit infeksi pada paru-paru yang menjadi penyebab utama kematian pada bayi dan balita. Berat bayi lahir rendah, status gizi buruk, imunisasi yang tidak lengkap, kepadatan tempat tinggal, dan lingkungan fisik merupakan faktor yang dapat menyebabkan ISPA pada balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas. Keadaan lingkungan yang tercemar seperti akibat asap karena kebakaran hutan, gas buangan yang berasal dari sarana transportasi, polusi udara dalam rumah tangga seperti asap dapur, asap rokok dan asap obat nyamuk bakar, juga merupakan ancaman kesehatan lingkungan yang merupakan penyebab terjadinya ISPA.

Rumah yang tidak sehat merupakan penyebab dari rendahnya taraf kesehatan jasmani dan rohani yang dapat memudahkan terjangkitnya penyakit, mengurangi daya kerja atau daya produktif seseorang. Rumah tidak

sehat ini dapat menjadi penyebab penyakit bagi seluruh lingkungan, jika kondisi tidak sehat bukan hanya pada satu rumah tetapi pada kumpulan perumahan. Timbulnya masalah kesehatan di lingkungan rumah pada dasarnya salah satu sebabnya karena tingkat kemampuan ekonomi masyarakat yang rendah, karena rumah dibangun berdasarkan kemampuan keuangan penghuninya (Notoatmodjo, 2003).

b. Ventilasi Kamar di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan frekuensi ventilasi kamar responden di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas, berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan dari 73 responden masih terdapat 43 responden (58,90%) yang ventilasi kamar tidak memenuhi syarat, dan 30 responden (41,10%) yang memiliki ventilasi kamar memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil observasi hal ini dikarenakan pembangunan rumah di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas banyak yang tidak memiliki jendela yang cukup banyak atau ventilasi kamar yang masih kurang untuk keluar masuk udara, ventilasi penduduk rumah memiliki ukuran yang kecil dan jumlah sedikit dalam suatu ruangan tertutup, dan seringkali terdapat tertutupnya jendela kamar pada siang hari, kesadaran akan keluar masuknya udara baru masih kurang di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas, ventilasi udara yang bertolak belakang dengan kesesuaian dimana luas ventilasi udara dibawah standar ukuran luas area tiap ruangan, jumlah hunian yang melebihi standar kapasitas ruangan sehingga menimbulkan kelembaban udara tinggi.

c. Perilaku Merokok di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan frekuensi Perilaku merokok responden di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas, berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan dari 73 responden masih terdapat 48 responden (65,75%) yang merokok dalam lingkungan rumah / kamar, dan 25 responden (34,25%) yang tidak merokok. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas

akan bahayanya paparan asap rokok terutama bagi balita.

Dari pengamatan penelitian di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas hampir semua masyarakat laki-laki dewasa di Wilayah Kerja UPT Puskesmas rawat inap Berangas pengguna rokok aktif. Penyakit ISPA adalah penyakit infeksi saluran pernapasan yang bersifat akut dengan gejala batuk, pilek demam baik disertai maupun tidak disertai napas cepat, sesak napas. Pengetahuan adalah tingkat tahu memahami dan evaluasi keluarga terhadap peningkatan kesehatan anggota keluarga tentang kejadian ISPA. Perilaku merokok adalah kegiatan yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga antara lain kebiasaan merokok dalam rumah yang dapat membahayakan kesehatan perokok itu sendiri dan juga kesehatan orang disekitarnya.

d. Status Gizi di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan frekuensi status gizi pada balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas, berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan dari 73 responden masih terdapat 46 (63,01%) responden yang memiliki gizi anak yang kurang, dan responden yang memiliki gizi baik pada anak 27 responden (36,99%). Hal ini disebabkan masih banyaknya orang tua di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas memberikan asupan makanan kepada anak balitanya, salah satu keterkaitannya faktor ekonomi masyarakat setempat yang masih kurang, sehingga untuk memberikan makanan atau minum susu tidak cukup baik, gizi pada anak sangatlah di perlukan untuk pertumbuhan balita serta membuat imun lebih baik terhadap penyakit menular khususnya ISPA.

Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian ISPA pada anak bayi dan balita yakni faktor intrinsik (umur, status gizi, status imunisasi, jenis kelamin) dan faktor ekstrinsik (perumahan, sosial ekonomi, pendidikan). Risiko akan berlipat pada anak usia dibawah dua tahun yang daya tahan tubuhnya belum sempurna. ISPA pada anak dibawah dua tahun harus diwaspadai oleh orang tua, karena dapat menyebabkan kematian (Yulia, 2010).

e. Bahan Bakar Memasak di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan frekuensi penggunaan bahan bakar memasak di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas, berdasarkan tabel 2 menunjukkan dari 73 responden masih terdapat 39 responden (53,42%) yang menggunakan bahan bakar memasak tidak memenuhi syarat dimana responden menggunakan bahan bakar kayu yang menimbulkan asap pembakaran cukup banyak, dan 34 responden (46,58%) menggunakan bahan bakar memasak yang memenuhi syarat dalam hal ini responden menggunakan bahan bakar memasak menggunakan gas LPG dan letak antara dapur tempat memasak tidak berdekatan dengan ruangan kamar balita dan terdapat cerobong asap yang dapat mengeluarkan asap pembakaran memasak keluar rumah.

Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang bahaya penggunaan bahan bakar memasak yang tidak memenuhi syarat, serta pengaruh kondisi fisik rumah yang masih tidak adanya terdapat cerobong atau tempat pembuangan asap hasil pembakaran. Hasil observasi di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas bahwa jenis-jenis bahan bakar yang paling banyak digunakan pada rumah penderita ISPA adalah minyak tanah dan kayu api (53,42%)

2. Bivariat

a. Hubungan Faktor Frekuensi Ventilasi Kamar dengan Kejadian ISPA di wilayah Puskesmas Desa Berangas

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji Chi square penulis melihat hubungan antara Ventilasi kamar dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas diperoleh nilai p-value 0,013 dimana $p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara Ventilasi kamar dengan kejadian ISPA pada anak balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas.

Hasil uji ini sejalan dengan penelitian terdahulu tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Soropia Kabupaten

Konawe Tahun 2017, yang menyatakan luas ventilasi kamar berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai $p = 0,033$

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa terdapat jumlah dari 73 responden penelitian, dimana angka ventilasi kamar yang tidak memenuhi syarat terdapat kejadian ISPA pada balita lebih banyak yaitu sebesar 31 responden (72,09%) sedangkan ventilasi kamar yang memenuhi syarat terdapat kejadian ISPA pada balita sebesar 13 responden (43,33%), Serta ventilasi kamar yang tidak memenuhi syarat anak yang tidak terkena ISPA 12 responden (27,91%) dan ventilasi kamar yang memenuhi syarat anak yang tidak terkena ISPA 17 responden (56,67%).

Berdasarkan hasil observasi di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas banyak masyarakat yang masih kurang memiliki ventilasi dalam kategori memenuhi syarat, seperti kecilnya ventilasi kamar dalam setiap rumah, sehingga udara baru atau pergantian udara tidak banyak terjadi ini sangat berpengaruh dengan kejadian ISPA, Daya tahan tubuh anak sangat berbeda dengan orang dewasa karena sistem pertahanan tubuhnya belum kuat. Kalau di dalam satu rumah seluruh anggota keluarga terkena pilek, anak-anak akan lebih mudah tertular. Dengan kondisi tubuh anak yang masih lemah, proses penyebaran penyakit pun menjadi lebih cepat.

Menurut Dinata (2007), secara umum penilaian ventilasi rumah dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara luas ventilasi dan luas lantai rumah, dengan menggunakan rollmeter. Berdasarkan indikator penghawaan rumah, luas ventilasi yang memenuhi syarat kesehatan adalah lebih dari sama dengan 10% dari luas lantai rumah dan luas ventilasi yang tidak memenuhi syarat kesehatan adalah kurang dari 10% dari luas lantai rumah.

b. Hubungan Faktor Frekuensi Perilaku Merokok dengan kejadian ISPA pada Balita wilayah Puskesmas Desa Berangas

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji Chi square penulis melihat hubungan antara Perilaku merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja

UPT. Puskesmas rawat inap Berangas diperoleh nilai p -value 0,011 dimana $p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara Perilaku merokok dengan kejadian ISPA pada anak balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas.

Hasil uji ini sesuai dengan penelitian terdahulu tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Tahun 2018, yang menyatakan ada hubungan Perilaku merokok dengan kejadian ISPA pada balita nilai $p = 0,014$

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa terdapat jumlah dari 73 responden penelitian, dimana angka anggota keluarga yang ada merokok terdapat kejadian ISPA pada balita lebih banyak yaitu sebesar 34 responden (70,83%) sedangkan Perilaku anggota keluarga yang tidak merokok terdapat kejadian ISPA pada balita sebesar 10 responden (40,00%), Serta anggota keluarga yang ada Perilaku merokok anak yang tidak terkena ISPA 14 responden (29,17%) dan anggota keluarga Perilaku merokok tidak ada terdapat anak yang tidak terkena ISPA 15 responden (60,00%).

Kesadaran akan bahaya asap rokok harus lebih ditingkatkan di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas, hampir penduduk setempat laki – lakinya perokok aktif, kebiasaan merokok dalam lingkungan rumah masih banyak terjadi di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas, asap rokok dapat menimbulkan penyakit saluran pernapasan termasuk ISPA pada balita sangat rentan pengaruhnya jika terhisap langsung dari paparan asap rokok.

Selain merugikan bagi pemakai atau yang menghisap rokok, paparan asap rokok sangat mengganggu saluran pernapasan terutama bagi usia balita, asap rokok rokok banyak mengandung zat-zat yang berbahaya yang dapat meningkatkan penyakit saluran pernapasan, ventilasi yang kurang juga menyebabkan paparan asap rokok yang terkandung dalam kamar.

c. Hubungan Faktor Frekuensi Gizi dengan kejadian ISPA pada Balita wilayah Puskesmas Desa Berangas

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji Chi square penulis melihat hubungan antara status gizi anak dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas diperoleh nilai p-value 0,009 dimana $p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara gizi anak dengan kejadian ISPA pada anak balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas.

Hasil uji ini sejalan dengan penelitian terdahulu tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Soropia Kabupaten Konawe Tahun 2017, yang menyatakan status gizi anak ada hubungannya dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai $p = 0,016$.

Berdasarkan tabel 4.15 diketahui bahwa terdapat jumlah dari 73 responden penelitian, dimana angka gizi anak yang kurang terdapat kejadian ISPA pada balita lebih banyak yaitu sebesar 33 responden (71,74%) sedangkan gizi anak yang baik terdapat kejadian ISPA pada balita sebesar 11 responden (40,74%), Serta gizi anak yang kurang anak yang tidak terkena ISPA 13 responden (28,26%) dan gizi anak yang baik terdapat anak yang tidak terkena ISPA 16 responden (59,26%).

Hasil observasi langsung dilapangan kurangnya pembeberian gizi atau makanan yang sehat terhadap anak ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu makanan seperti apa yang baik dan banyak mengandung gizi untuk anak, faktor ekonomi masyarakat setempat juga mempengaruhi akan pembelian makanan untuk anak mereka kurang mampu menyiapkan makanan yang sehat, kasus kejadian ini dapat terlihat dari masyarakat setempat terdapat ibu yang membeberikan asupan makanan kepada anak mereka hanya dengan membeberikan bubur olahan sendiri yaitu terbuat dari nasi yang ditanak dengan banyak air.

Keadaan gizi yang buruk muncul sebagai faktor resiko yang penting untuk terjadinya ISPA. Beberapa penelitian telah membuktikan tentang adanya hubungan antara gizi buruk dan infeksi paru, sehingga anak-anak yang bergizi

buruk sering mendapat pneumonia. Disamping itu adanya hubungan antara gizi buruk dan terjadinya campak dan infeksi virus berat lainnya serta menurunnya daya tahan tubuh anak terhadap infeksi (Marmi, 2012)

d. Hubungan Faktor Frekuensi Bahan Bakar Memasak dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah Puskesmas Desa Berangas

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji Chi square penulis melihat hubungan antara penggunaan bahan bakar memasak dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas diperoleh nilai p-value 0,008 dimana $p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara bahan bakar memasak dengan kejadian ISPA pada anak balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas.

Hasil uji ini sesuai dengan penelitian terdahulu tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Soropia Kabupaten Konawe Tahun 2017, yang menyatakan ada hubungan antara asap pembakaran dengan kejadian ISPA pada balita nilai $p = 0,003$

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa terdapat jumlah dari 73 responden penelitian, dimana angka penggunaan bahan bakar memasak yang tidak memenuhi syarat terdapat kejadian ISPA pada balita lebih banyak yaitu sebesar 29 responden (74,36%) sedangkan penggunaan bahan bakar yang memenuhi syarat terdapat kejadian ISPA pada balita sebesar 15 responden (44,12%), Serta penggunaan bahan bakar memasak yang tidak memenuhi syarat anak yang tidak terkena ISPA 10 responden (25,64%) dan penggunaan bahan bakar memasak memenuhi syarat terdapat anak yang tidak terkena ISPA 19 responden (55,88%).

Penggunaan bahan bakar dalam rumah tangga menjadi salah satu faktor penyebab kejadian ISPA pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahan bakar dan faktor risiko kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas. Faktor risiko kejadian ISPA yang paling dominan adalah letak dapur yang

dekat dengan ruang kamar sehingga terdapat asap dalam rumah ketika memasak diikuti oleh kebiasaan ibu membawa anak saat memasak. Masyarakat di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas disarankan untuk mengurangi penggunaan bahan bakar yang banyak mengeluarkan asap, menjauhkan dapur dari ruang keluarga dan tidak membawa anak ke dapur ketika memasak dan membuat ventilasi rumah yang memenuhi syarat.

PENUTUP

Dari hasil penelitian di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas rawat inap Berangas 2020, terdapat anak yang terkena ISPA sebanyak 44 responden (60,27%) dan yang tidak terkena ISPA 29 responden (39,73%). Hasil uji square menunjukan :

1. Dari frekuensi Jenis kelamin balita yang terbanyak terdapat pada kelompok perempuan 45 responden (61,64%)
2. Dari frekuensi kejadian ISPA pada balita yang terkena ISPA sebanyak 44 anak (60,27).
3. Dari Frekuensi ventilasi kamar yang memenuhi syarat 30 responden (41,10%)
4. Dari Frekuensi Perilaku merokok yang merokok 48 responden (65,75%)
5. Dari Frekuensi status gizi anak yang baik 27 responden (36,99%)
6. Dari Frekuensi bahan bakar memasak yang memenuhi syarat 34 responden (46,58%)
7. Hubungan faktor ventilasi kamar dengan kejadian ISPA pada Balita dari hasil uji square menunjukan ada hubungan dengan nilai $p = 0,013$
8. Hubungan faktor Perilaku merokok dengan kejadian ISPA pada Balita dari hasil uji square menunjukan ada hubungan dengan nilai $p = 0,011$
9. Hubungan faktor status gizi anak dengan kejadian ISPA pada Balita dari hasil uji square menunjukan ada hubungan dengan nilai $p = 0,009$
10. Hubungan faktor bahan bakar memasak dengan kejadian ISPA pada

Balita dari hasil uji square menunjukan ada hubungan dengan nilai $p = 0,008$

DAFTAR PUSTAKA

- A.H Markum. 2002. *Imunisasi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Al Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: Smart Media.
- Alsagaff H, dan Mukty H.A. 2010. *Dasar-dasar Ilmu Penyakit Paru*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Arif Sumantri (2011) *Metode Penelitian Kesehatan*. Edisi pertama. Jakarta: Kencana 2011
- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistika, 2003. *Statistik Pertanian 2003*. BPS, Jakarta.
- Corwin, Elizabeth J. (2009). *Buku Saku Patofisiologi*. Jakarta: EGC.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Pedoman Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut*, Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit. (2011). *Pedoman Penanggulangan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Gultom, N. 2012. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2012*. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Hardati, Tri A, Tedi Candra Lesmasna, Susilo Samsul Bahri, 2014, *Surveilans Epidemiologi Faktor Risiko ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas*

- Sedayu II Bantul Yogyakarta*, Yogyakarta: STIKES Wira Husada
 Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 07
 No. 1, 2014 ,161-166
- Hidayat, A. 2016. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik. Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- I Dewa Nyoman Supriasa, Bachyar Bakri, Ibnu Fajar. 2002. *Konsep dasar timbulnya masalah gizi*. Dalam Monica Ester: Penilaian status gizi. Edisi 1. Jakarta: EGC.
- Irianto Koes. 2014. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: Alfabet.
- Irianto, K. (2015). *Memahami Berbagai Macam Penyakit*. Bandung: Alfabeta.
- Juarfianti, Engka, J. N., & Supit, S. 2015. *Kapasitas Vital Paru pada Penduduk Dataran Tinggi Desa Rurukan Tomohon*. Jurnal E-Biomedik (Ebm), 3(1): 430-434.
- Kartasapoetra, Marsetyo, Med. 2010. Ilmu Gizi (Korelasi Gizi, Kesehatan dan Produktivitas Kerja). Rineka Cipta. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Pedoman Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan akut untuk Penanggulangan Pneumonia Balita*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Marhamah,. Arsin, AA,. Wahiduddin. 2012. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita Di Desa Bontongan Kabupaten Enrekang*. Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar.
- Maryunani A.2012 *Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Mukono, H.J. *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan*. Airlangga Univ Press. Surabaya, 2006. [Online] <http://eprints.ung.ac.id/5145/5/2012-1-13201-811408025-bab215082012122053.pdf>. (Diakses: Maret 2020)
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2017. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Probowo, S. 2012. *Penyakit yang Paling Umum pada Anak*. Majalah Kesehatan. (Online)<http://majalahkesehatan.com/penyakit-yang-paling-umum-pada-anakbag-1/> Diakses Maret 2020.
- Riyanto. 2011. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Sjahmien Moehji. 2000. *Ilmu Gizi dan Penanggulangan Gizi Buruk*. Jakarta: Papas Sinar Sin
- Slamet, 2002. *Kesehatan Lingkungan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujono, R. Sukarmin. 2009. *Asuhan Keperawatan Pada Anak*. Yogyakarta: Graha.
- Sunyoto, Suyanto. 2011. *Analisis regresi untuk uji hipotesis*. Yogyakarta. Caps.
- Taylor, Vicki. (2002). *Health Hardware for Housing for Rural and Remote Indigenous Communities* . Australia : Central Australian Division of General Practice..
- World Health Organization. 2017. *10 Facts on Children's Environmental Health* [Online]. Available: https://www.who.int/features/factfiles/children_environmental_health/en/ (Diakses Pada Maret 2020).
- Yudarmawan, I. (2012). *Pengaruh Faktor - Faktor Sanitasi Rumah Terhadap Kejadian Penyakit ISPA Pada Anak Balita (Study Dilakukan pada Masyarakat di Desa Dangin Puri Kangin Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar Tahun 2012)*. Denpasar: Poltekkes Denpasar.